



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1914 - 1921

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan

Santy Afriana^{1✉}, Nur Hidayat²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: 21204081019@uin-suka.ac.id¹, bos.hidayat@yahoo.com²

Abstrak

Karakter peduli lingkungan wajib diimplementasikan di lingkungan sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana peran pendidikan agama dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan metode *content analysis* (analisis isi). Peneliti membahas mengenai karakter peduli lingkungan berdasarkan beberapa rujukan berupa jurnal terkait topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan perlu merujuk pada Al Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk bagi umat manusia khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Proses penanaman karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter. Melalui proses ini karakter peduli lingkungan tumbuh menjadi pembiasaan yang akan mendasari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai Keagamaan, Karakter, Peduli Lingkungan

Abstract

Environmental care character must be implemented for schools at every level of education. All school residents need to raise awareness about the importance of caring for the environment and have initiatives to prevent environmental damage. The purpose of this study is to find out how the role of religious education in instilling environmental caring character. The type of research used is library research with content analysis methods. Researchers discussed the character of environmental care based on several references in the form of journals related to research topics. The results showed that in instilling environmentally caring character it is necessary to refer to the Qur'an and Hadith as clues for mankind, especially for educators in the context of character education. The process of planting character according to the Qur'an includes the introduction, understanding, application, habituation, culture, internalization into character. Through this process, the character of caring about the environment grows into habituation that will underlie the child's behavior in everyday life.

Keywords: Religious Values, Character, Environmental Care

Copyright (c) 2022 Santy Afriana, Nur Hidayat

✉ Corresponding author :

Email : 21204081019@uin-suka.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Diseases 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. (Dewi, 2020) Situasi saat ini mengharuskan kita untuk senantiasa menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat sehingga tidak tertular penyakit Covid-19 ataupun penyakit berbahaya lainnya. Dalam hadits, Rasulullah Saw menjelaskan pentingnya kebersihan, “Islam itu bersih, maka bersihlah maka sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang yang bersih. (HR. Muslim). Hadits tersebut mengajarkan kepada manusia untuk menjaga kebersihan jasmani dan rohani dalam berbagai aspek kehidupan serta melakukan kebersihan masyarakat dan lingkungan. Dalam hubungan ini, umat beragama dan masyarakat sekitar mutlak diperlukan dalam menciptakan lingkungan masyarakat bersih dan sehat (Ramli, 2021).

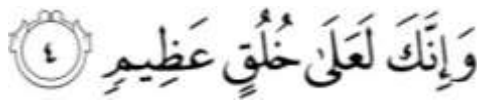
Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang ditunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan sekitarnya. Sikap ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga (Harlistyarintica, dkk. 2017). Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu perlu ditanamkan semangat cinta lingkungan sejak usia anak-anak. Karena anak merupakan generasi penerus yang akan mengelola lingkungan selanjutnya. Jadi sudah sewajarnya jika mereka dibekali tentang cara mengelola lingkungan yang baik. Tahapan awal yang perlu kita lakukan dalam hal ini adalah menanamkan kecintaan terhadap lingkungan (Baroah & Qonita, 2020).

Kepedulian terhadap lingkungan pada masyarakat Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kementerian Lingkungan Hidup, bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil studi pada tahun 2012 yaitu Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) masyarakat Indonesia dalam kisaran angka 0,57 dari angka mutlak satu (Kambuaya, 2013) Dalam dunia pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan sejak dini dengan cara menanamkan karakter peduli lingkungan. Karakter diartikan sebagai hal dasar dalam diri manusia yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Pembentukan karakter peduli lingkungan haruslah dibentuk sejak dini melalui berbagai macam kegiatan yang dapat menguatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan (Nasucha et al., 2020).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan guru untuk membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini tercakup keteladanan perilaku guru pada saat berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya. Selain istilah karakter, kita juga mengenal kata adab dan akhlak. Dilihat dari sudut pengertian kata karakter, adab, akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Ketiganya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain ketiganya dapat disebut dengan kebiasaan (Azamiyah, 2017). Pendidikan anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah. Akan tetapi pendidikan anak dimulai dari lingkungan orang tua dan keluarga. Sebagai orang tua memiliki peran yang sangat penting, sudah seyogyanya orang tua perlu menanamkan konsep pembelajaran karakter, nilai-nilai akidah dan akhlak kepada anaknya. Maka pendidikan karakter dimulai dari keluarga kemudian lingkungan sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting dalam menanamkan karakter salah satunya ialah karakter peduli lingkungan (Anggi, 2018). Pada usia anak-

anak mereka dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi, serta tidak menghiraukan baik dan buruknya. Inilah masa dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual dalam diri seorang anak akan mulai terbentuk. Sebab, banyak yang menyebutkan pada masa tersebut sebagai masa emas bagi seorang anak (*Golden Age*).

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan Al-hadits. Hal ini merupakan dasar-dasar yang senantiasa merujuk pada ketetapan Al-Qur'an dan Al-Hadits serta meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT (syafiril, 2012) Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Hal ini senada dengan ayat al-qur'an surah Al-Qalam ayat 4.



Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Berdasarkan ayat di atas dikatakan bahwa setiap insan memiliki karakter atau akhlak yang baik jika berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits serta meneladani Rasulullah SAW yang perlu kita jadikan suri tauladan umat Muslim. Pendidikan dalam Islam juga telah menekankan pendidikan akhlakul karimah pada anak usia dini. Dalam hal ini, tentu pendidikan di sekolah menjadi jembatan dalam menanamkan karakter baik bagi peserta didik. Setidaknya ada 3 fokus utama dari pendidikan yakni: peserta didik, proses belajar dan situasi belajar. Perkembangan peserta didik menjadi perhatian utama dari pendidik. Untuk mengenal karakteristik anak, pendidik harus memahami psikologi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk lingkungannya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses mengajar itu kompleks dan tidak dapat diprediksi, penuh dengan ketidakpastian sehingga guru harus mengambil keputusan etis dalam hubungannya dengan pedagogis kontemporer pengetahuan. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar mengarah pada kebermaknaan pengetahuan. Pendidik perlu merencanakan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dengan mempertimbangkan bagaimana menyajikan informasi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan peserta didik (Education, 2022). Tidak ada yang mudah untuk menjadi seorang pendidik. Selain tuntutan dunia pendidikan dalam pencapaian kualitas, menjadi guru adalah amanah yang tidak bisa diabaikan. Amanah yang sangat besar ada di pundaknya. Pendidikan Agama merupakan hal terpenting dalam menanamkan nilai-nilai karakter serta lingkungan merupakan penyumbang terbesar yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik (Siska, 2022).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Kepustakaan (*Library Research*) dengan metode literatur yang bersifat deskriptif-analisis. Penelitian kepustakaan ialah suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka baik dalam bentuk fisik maupun digital, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sebagaimana pendapat Sari dan Asmendri yang mengatakan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Kegiatan dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis konten (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan referensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian

hingga ditemukan yang relevan (Mirzaqon, 2018). Kemudian menurut Sugiyono deskriptif analisis ialah metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini sumber data yang menjadi bahan penelitian berupa jurnal dan situs internet terkait topik yang dibahas. Sumber data penelitian ini terdiri dari artikel jurnal mengenai nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai keagamaan dalam lingkup sekolah dasar pendidikan dilaksanakan secara komprehensif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Di analisis dari fakta bahwa krisis moralitas dapat ditemui setiap hari. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu unsur penting untuk mengembangkan karakter yang baik sejak dini di lingkungan sekolah dasar dalam menyongsong era revolusi industri 4.0. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini bermaksud untuk mengkaji inovasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar sebagai salah satu unsur kurikulum pendidikan Islam yang mempersiapkan masyarakat menghadapi era baru melalui pendidikan 4.0 di masa depan (Elihami, 2022).

Al Qur'an dan Hadits dengan jelas telah menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya dan khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter. Di dalam al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap anak didik, salah satunya yaitu karakter cinta lingkungan (ulil amri, 2012) Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat manusia manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasulullah SAW. Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS An-Nahl: 90)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa agama Islam mengajarkan kita untuk memiliki karakter mulia yang harus diteladani sehingga kita selalu berlaku adil dan senantiasa melakukan perbuatan baik, hal ini merujuk pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarah dagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang. Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan,

pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab. yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara (Rohmah, 2019).

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, mencontohkan, melatih, menanamkan, dan mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang. Sehubungan dengan itu orang yang dikehendaki oleh Al-Qur'an bukan sekedar aslama tapi muslimun, dan bukan sekedar akhlasa tapi mukhlisun, dan seterusnya. Hal yang demikian ditegaskan di sini, karena kalau amana baru merupakan proses beriman. Sedangkan mukminun adalah orang yang telah mempraktikkan dan mendarahdagingkan nilai-nilai keimanan. Selanjutnya, jika hanya ittaq, baru menunjukkan proses baertakwa, sedangkan muttaqin adalah orang yang telah mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupannya (Rohmah, 2019).

Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. (Silahuddin, 2017). Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Johnasyah, 2011).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter terdapat beberapa indikator yang perlu dilakukan adalah dengan menintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh aspek kehidupan di sekolah, antara lain melalui upaya sebagai berikut: (1) Melakukan berbagai aktivitas yang dapat menjadi contoh atau teladan orang lain, mahasiswa, peserta didik baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik; (2) Turut secara aktif dan peduli melakukan upaya-upaya pembentukan karakter, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran; dan (3) Dalam melakukan pembelajaran hendaknya dapat menginternalisasikan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Anasri, 2019).

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh shanta, rezkita yang mengatakan bahwa pada prinsipnya seorang guru adalah teladan bagi siswa nya saat di sekolah melalui sikap, perkataan dan perbuatan. Adapun upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup melalui kegiatan sebagai berikut: (1) pembiasaan rutin, seperti melakukan kegiatan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah, (2) merawat dan menjaga lingkungan sekitar kelas, (3) belajar sambil melakukan (*learning by doing*). (Rezkita & Wardani, 2018)

Secara psikologis dan sosiologis terdapat unsur-unsur terbentuknya karakter pada diri manusia, sebagai berikut: (1) sikap, (2) emosi, (3) kemauan, (4) kepercayaan dan (5) kebiasaan, (6) Konsep diri (Rohmah, 2019). Dalam penanaman karakter peduli lingkungan tentu yang menjadi aspek utama ialah kebiasaan. Bagaimana seseorang dapat memulai menjaga serta mencintai lingkungan dimulai dari hal kecil sehingga timbul pembiasaan yang berulang-ulang.

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Adapun tahapan perkembangan karakter sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahkan anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)" Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebagai berikut: (1) Tauhid pada usia 0-2 tahun, Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, sangat penting untuk memperdengarkan kalimat- kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, (2) adab pada usia 5-6 tahun, berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benar salah, (3) Tanggung Jawab pada usia 7-8 tahun, berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak di didik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun), (4) *Caring*/Kepedulian pada usia 9-10 tahun, setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama, (5) Kemandirian pada usia 11-12 tahun, sikap kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan, (6) Bermasyarakat pada usia >13 tahun, pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya (Fuad, 2015).

Enam tahap perkembangan karakter anak di atas menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan anak. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan (Hamruni, 2014). Merujuk pada karakter peduli lingkungan pada usia 9-10 tahun perlu ditanamkan karakter peduli lingkungan. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika. Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang (Sutarjo, 2013) Di sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan pendidik harus mampu memberikan apresiasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah, maupun kegiatan belajar di rumah. Peserta didik akan termotivasi dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar adalah sifat psikologis seseorang yang menimbulkan rasa semangat dan dorongan dari dalam hati nurani seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar maupun kegiatan sehari-hari. Motivasi ini muncul dari dalam diri seseorang (Musiman, 2022) Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak dalam memahami dirinya yang terus mengalami perubahan juga akan membantu anak meningkatkan semangat belajarnya (Kurniawaty et al., 2022) Penanaman nilai-nilai kepada anak juga dibutuhkan seperti awali dengan langkah kecil dan terus melangkah, selalu libatkan Tuhan, jujur, berani mengambil tanggung jawab dan bertanggung jawab pada diri sendiri, dahulukan yang utama, pentingnya kemampuan komunikasi, boleh beda tetapi tetap hormat, memberi adalah menerima, menyayangi diri sendiri dan terus memperbaharui diri (Widayanti, 2015).

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Pedagogik, 2017).

Tabel 1
Tinjauan Pustaka

No	Sumber Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Purwanti, 2017, (<i>Jurnal Riset Pedagogik</i>)	Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya,
2	Siti Baro'ah dan Siti Mazidatul Qonita, 2020, (<i>Jurnal Pancar</i>)	Kepedulian terhadap lingkungan perlu ditanamkan melalui pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas. Untuk menumbuhkan kesadaran akan cinta lingkungan dengan program sekolah tanpa sampah plastik.
3	Yacub Nasucha, 2020 (<i>Buletin KKN Pendidikan</i>)	Program cinta lingkungan bertujuan untuk menguatkan karakter peduli lingkungan. Program cinta lingkungan ini merupakan integrasi dari beberapa kegiatan, sehingga metode yang digunakan pun beragam, yaitu sosialisasi, pemberian reward, gerakan kebaikan, dan praktik langsung
4	Ramli, 2021 (Profetika, Jurnal Studi Islam)	Penanaman nilai cinta lingkungan meliputi program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya madrasah. Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kebersihan dalam mendukung penanaman karakter cinta lingkungan.

Sumber: Google Schollar

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka disimpulkan bahwa dalam menanamkan karakter peduli lingkungan perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini perlu merujuk pada Al Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk bagi umat manusia khususnya bagi para pendidik dalam rangka penanaman pendidikan karakter. Situasi pandemic Covid-19 membawa dampak besar yaitu situasi saat ini mengharuskan kita untuk senantiasa menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat sehingga tidak tertular penyakit Covid-19. Menanamkan karakter peduli lingkungan perlu merujuk pada Al Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk bagi umat manusia. Proses penanaman karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter. Melalui proses ini karakter peduli lingkungan tumbuh menjadi pembiasaan yang akan mendasari perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasri, A. (2019). Membentuk Karakter Dengan Al-Qur'an, Satu Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 218. <https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6341>
- Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits, *Ta'Lim*, 1(2), 258–287.
- Azamiyah, A. (2017). Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat; 11-13. *TADARUS: Islamic Education Journal*, 6(1), 87–102. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/935>

- 1921 *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan – Santy Afriana, Nur Hidayat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2246>
- Baroah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada Siswa melalui Program Lingkungan Sekolah tanpa Sampah Plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 11–16. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/download/309/252>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Elihami, E. (2022). *An innovation of character of Islamic religious studies education towards education 4.0 in Elementary School: Bibliometric Reviews Elihami Elihami*. 6(1), 146–156.
- Hamruni, dkk. 2014. *Education Transformation Toward Excellent Quality Based On Asean Community Characteristic*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua Emas. *Jurnal basicedu*. 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869>
- Media Indonesia, *Keterlibatan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. <http://mediaindonesia.com/pendidikan-anak/2016>
- Musiman, Hadiwinarto. (2022). *The Efforts to Minimize Discipline Violations of Elementary School Students in the Application of Punishment*. *Jurnal basicedu*. 6(1), 13–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1887>
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. 2015. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Jakarta: Fathan Prima Media.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1, 1–8.
- Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Silviana, Y., Udin, R., Atitah, S., & Astuti, W. (2020). *Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Cinta Lingkungan di MIM Kranggan , Sukoharjo*. 2(2), 95–99. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11846>
- Pedagogik, J. R. (2017). *Jurnal Riset Pedagogik*. 1(2), 14–20.
- Ramli. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam. *Profetika*, 22(1), 80–90.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hiup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327–331.
- Rohmah, S. (2019). *Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al- Qur'an A . Pendahuluan Al- Qur ' an sebagai kitab suci dan petunjuk , Al - Qur ' an juga mempunyai dimensi untuk dijadikan pegangan hidup dan penuntun arah bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupannya . Al-*. 9(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Siska, J. (2022). Learning Islamic Religious Education in State Elementary Schools Using Technology-Based Media. *Jurnal basicedu*. 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1890>
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyitno. (2022). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal basicedu*. 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Rajawali: Pers, Jakarta.
- Widayanti, R. (2015). Nilai Boleh Biasa Mental Harus Juara. Istana Media.